**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan bahasa universal yang melandasi perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Oleh karena itu, matematika telah mulai diajarkan kepada siswa sejak dibangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut dilakukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.[[1]](#footnote-2)

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran matematika menyebutkan perlunya setiap siswa memiliki penguasaan matematika pada tingkat tertentu yang merupakan penguasaan kecakapan matematika untuk dapat memahami dunia dan berhasil dalam kariernya. Namun demikian, sampai saat ini pelajaran matematika masih berpredikat sebagai salah satu mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh siswa. Rasa takut terhadap pelajaran ini seringkali menghinggapi perasaan para siswa dihampir setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD/ MI sampai dengan SMA dan bahkan hingga perguruan tinggi. Di sisi lain, matematika yang disajikan secara hirarki tentu menuntut siswa yang mempelajari matematika untuk selalu mampu memahami dengan apa yang dipelajarinya serta dapat pula mengkaitkannya dengan materi yang dipelajari sebelumnya.

Matematika marupakan mata pelajaran dasar yang digunakan untuk mempelajari mata pelajaran lain seperti fisika, kimia, dan ekonomi. Meskipun menjadi mata pelajaran dasar dan wajib diikuti oleh seluruh siswa, namun pada kenyataannya banyak siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yanng sulit.[[2]](#footnote-3) Anggapan tersebut dikarenakan matematika identik dengan menghitung, menghafal rumus, dan memecahkan soal yang menggunakan kemampuan logika yang menyebabkan siswa kurang tertarik pada mata pelajaran matematika. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pelajaran matematika. Menurut Ruseffendi dalam Heruman, matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Agustus 2014 yang dilakukan di MI Munawariyah Palembang di Kelas IV A, siswa belum paham dalam menyelasaikan soal dengan menggunakan pemahaman konsep matematika seperti menyatakan ulang sebuah konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep dan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur. Kurang pahamnya siswa dalam menyelesaikan soal menggunakan pemahaman konsep matematika dikarenakan guru mata pelajaran Matematika dalam proses pembelajaran biasanya menerapkan model pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan resitasi.

Model pembelajaran yang diterapkan cenderung memaksakan siswa untuk menerima apa adanya informasi yang diberikan guru, ini menyebabkan sebagian siswa hanya menerima informasi saja. Hal ini menyebabkan sebagian siswa tidak mengetahui proses mandapatkan informasi karena siswa tidak terlibat langsung dalam mamperoleh informasi yang di sampaikan guru. Padahal, sebagai guru seharusnya mampu menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang lebih menarik agar matematika tidak terkesan menakutkan dan membosankan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan juga hendaknya mengarahkan siswa untuk dapat menganalisis, mengamati, dan memecahkan masalah matematika dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang mereka miliki yang berkaitan dengan kahidupan sehari-hari agar proses pembelajaran lebih berkesan dan bermakna serta membuat siswa lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, model pembelajaran yang dipilih sebaiknya melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan agar siswa dapat memahami materi sacara lebih mendalam. Selain itu, model pembelajaran yang dipilih juga harus membuat siswa paham mengenai konsep dasar dari materi yang diberikan melalui proses analis menggunakan ilmu pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Sehingga pelajaran matematika tidak dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa saling bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk saling bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dalam pembelajaran siswa-siswa yang lain. Dalam kelompok-kelompok kecil inilah, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, siswa dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antar sama lain.[[4]](#footnote-5)

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah kooperatif tipe *probing-prompting.* Kooperatif tipe ini, akan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Disini siswa akan menjadi partisipan yang aktif. Karena siswa akan mengutarakan argumen-argumen yang ingin disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pangaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing-Prompting* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Kelas IV MI Munawariyah Palembang”**

1. **Permasalahan**
2. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran guru mata pelajaran Matematika biasanya menerapkan model pembelajaran ceramah, tanya jawab, danresitasi sehingga perlu teknik baru agar siswa tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran.
2. Siswa belum paham mengunakan pemahaman konsep matematika dalam menyelesaikan soal seperti menyatakan ulang sebuah konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep dan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur.
3. **Batasan Masalah**

Untuk lebih memudahkan dan lebih terarahnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah terhadap permasalahan, yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap pemahaman konsep matematika kelas IV di MI Munawariyah Palembang.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap pembelajaran Matematika kelas IV MI Munawariyah Palembang ?
3. Bagaimana pemahaman konsep matematika siswa kelas IV di MI Munawariyah Palembang ?
4. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap pemahaman konsep matematika kelas IV di MI Munawariyah Palembang ?
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah disebutkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap pembelajaran Matematika kelas IV MI Munawariyah Palembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman konsep matematika siswa kelas IV di MI Munawariyah Palembang.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap pemahaman konsep matematika kelas IV di MI Munawariyah Palembang.
4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khusunya mengenai pangaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-promting* terhadap pemahaman konsep matematika. Diantara manfaat tersebut adalah :

1. Bagi Guru

Khusunya guru matematika, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam hal memilih model pembelajaran, agar pembelajaran matematika lebih menyenangkan. Terutama yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting*.

1. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di M.I Munawariyah Palembang.

1. Bagi IAIN Raden Fatah Palembang

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting.*

1. **Tinjauan Kepustakaan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap pemahaman konsep matematika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. Setelah penulis mengadakan penelitian secara literatur, ada beberapa karya berupa skripsi yang membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* dalam pembelajaran Matematika antara lain sebagai berikut:

Lindawaty R, (2012). Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang berjudul: “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Mastery Learning dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing-Prompting terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Martapura”.* Berdasarkan uraian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil tes akhir hasil belajar siswa yang kegiatan pembelajarannya menggunakan strategi *mastery learning* dengan tipe *probing-prompting* (kelas eksperimen) nilai rata-ratanya yaitu 75,97 lebih besar dari pada hasil belajar siswa yang kegiatan pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dengan nilai rata-rata yaitu 52,52. Dari hasil hipotesis diperoleh 4,380 lebih besar dari pada 1,552. Ini menunjukkan bahwa pengaruh strategi pembelajaran *mastery learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Martapura.[[5]](#footnote-6)

Winda Aprilia Azizah, (2012). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul: *“Penerapan Model Pembelajaran ARCS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing-Prompting dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Logika Matematika Kelas X SMK Negeri 1 Palembang Tahun Ajaran 2011/2012”.* Berdasarkan uraian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa pada refleksi awal adalah 24,6 katagori rendah, siklus 132,03 katagori cukup tinggi, dan siklus II 35,86 katagori tinggi. Rata-rata hasil belajar siswa ranah kognitif pada refleksi awal adalah 35,57 katagori kurang baik dan siklus II 3,37 katagori baik. Rata-rata skor tanggapan siswa adalah 41,51 katagori positif. Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh maka terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian pembelajaran model ARCS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-propmting* dapat dikatakan berhasil ditinjau dari peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa.[[6]](#footnote-7)

Dina Octaviani, (2010). Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang berjudul : “*Penerapan Model Kooperatif Tipe Probing-Prompting Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Lahat*”. Berdasarkan uraian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata 73,19, pertemuan kedua nilai rata-rata 3,46, pertemuan ketiga nilai rata-rata 92,80, dan pada tes akhir nilai rata-rata 88,62. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terus mengalami peningkatan dari tiap pertemuannya, sehingga pada tes akhir dikatagorikan baik sekali.[[7]](#footnote-8)

Nazirin, (2013). Fakultas Tarbiyah : “*Pengaruh Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Pokok Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di MTsN 1 Palembang”.* Berdasarkan uraian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen berkisar antara 93-100 sebanyak 4 (empat) orang, antara 85-92 sebanyak 10 (sepuluh) orang, 77-84 sebanyak 7 (tujuh) orang, 69-76 sebanyak (tiga belas) orang, 61-68 sebanyak 3 (tiga) orang, 53-60 sebanyak 1 (satu) orang, 45-52 sebanyak 1 (satu) orang. Dengan rata-rata hasil tes siswa adalah 78,85. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai antara 93-100 sebanyak 1 (satu) orang, antara 85-92 sebanyak 3(tiga) orang, antara 77-84 sebanyak 1 (satu) orang, 69-72 sebanyak 10 (sepuluh) orang, 61-68 sebanyak 7 (tujuh) orang, 53-60 sebanyak 11 (sebelas) orang, 45-52 sebanyak 7 (tujuh) orang. Dengan rata-rata hasil tes siswa adalah 64,5. Terdapat pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dengan pendekatan konvensional. Dengan demikian bahwa ada pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik indonesia terhadap pemahaman konsep matematika siswa pada pokok materi sistem persamaan linear dua variabel di MTsN 1 Palembang.[[8]](#footnote-9)

Anggi Arini, (2014). Fakultas Tarbiyah : “*Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Melalui Metode Resource Based Learning (RBL) terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Palembang”.* Berdasarkan uraian dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil observasi yang dilakukan di kelas eksperimen mengenai kegiatan belajar menggunakan pendekatan CTL melalui metode RBL di SMP Negeri 19 Palembang dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dengan menggunakan metode ini selama tiga kali pertemuan mengenai peningkatan dan dapat dikatagorikan baik. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh thitung = 8,836 sedangkan ttabel = 1,67 makathitung > ttabel. Dengan nilai rata-rata hasil tes akhir siswa kelas eksperimen adalah 76,75 dan pada kelas kontrol adalah 71. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan CTL melalui metode RBL di SMP 19 Palembang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional.[[9]](#footnote-10)

Kajian di atas memang hampir semuanya meneliti tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap pemahaman konsep matematika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang tetapi yang membedakan penelitian tersebut dengan judul skripsi yang penulis angkat ialah bentuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* itu sendiri pada mata pelajaran Matematika. Atas pertimbangan tersebut kemudian penulis memutuskan untuk meneliti secara langsung keadaan sebenarnya dilapangan seperti apa. Penulis menetapkan judul penelitian ini sebagai judul skripsi yaitu : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing-Prompting* Terhadap pemahaman konsep Matematika Kelas IV di MI Munawariyah Palembang

1. **Kerangka Teori**

Menurut Mills dalam buku Agus, model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.[[10]](#footnote-11)

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengontruksi konsep, menyeleasikan persoalan, atau inkuiri. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda. Salah satunya adalah tipe *probing-prompting.[[11]](#footnote-12)*

Suyatno menjelaskan *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.[[12]](#footnote-13)

Pembelajaran *probing-prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. Menurut Suherman dkk dalam buku Huda *probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapat jawaban yang lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan.[[13]](#footnote-14)

Marno dan Idris menyatakan bahwa pertanyaan menggali (*probing question)* adalah pertanyaan lanjutan yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan sebelumnya. Dengan pertanyaan menggali ini, murid didorong untuk meningkatkan kualitas jawaban yang telah diberikan pada pertanyaan sebelumnya. Sedangkan pertanyaan mengarah/menuntut (*prompting)* adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya.[[14]](#footnote-15)

Pemahaman adalah konsep yang bisa dipahami oleh peserta didik sehingga mereka mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsep tersebut,serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait.[[15]](#footnote-16)

Menurut Lener dalam skripsi Ayu, konsep menunjukkan pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan suatu benda-benda tersebut.[[16]](#footnote-17) Setiap materi pembelajaran matematika berisi sejumlah konsep yang harus dipahami oleh siswa. Untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap pemahaman konsep, maka perlu diadakan penilaian pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika. Menurut skripsi Arina, indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menyatakan sebuah konsep.
2. Kemampuan mengaaplikasikan obyek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep.
3. Kemampuan memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
4. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
5. Kemampuan mengembangkan syarat perlu/syarat cukup dari suatu konsep.
6. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur.
7. Kemampuan mengklasifikasikan konsep/algoritma ke pemecahan masalah.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan pengertian pemahaman di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya baik dalam bentuk ucapan, maupun tulisan kepada seorang sehingga seorang tersebut benar-benar mengerti apa yng disampaikan. Menurut Heruman, tujuan pemahaman konsep adalah agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.[[18]](#footnote-19)

1. **Variabel Penelitian**

Kata “variabel” berasal dari bahasa Inggris dengan arti: “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat di ubah-ubah”.[[19]](#footnote-20) Adapun variabel dalam penelitian ini ada dua variabel pokok, yakni sebagai berikut:

Variabel Pengaruh Variabel Terpengaruh

 **X**  **Y**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PROBING-PROMPTING***

**PEMAHAMAN KONSEP**

Keterangan:

 X : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing-Prompting*

 Y: Pemahaman Konsep

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan penulisan terhadap variabel penelitian, maka penulis memandang perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting. Probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali. Pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapat jawaban yang lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan. Pertanyaan mengarah/menuntut diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya.
2. Pemahaman konsep adalah siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya, mengelompokkan suatu obyek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifatnya, membedakan mana yang contoh dan bukan contoh, memaparkan konsep materi secara berurutan, siswa mampu mengkaji darimana syarat perlu dan mana syarat cukup. Siswa mampu menyelesaikan dengan tepat sesuai dengan prosedur, siswa mampu mengklasifikasi konsep pada pokok bahasan segitiga.
3. **Hipotesis Penelitian**

Saipul Annur menyatakan hipotesis merupakan jawaban terhadap suatu masalah. penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.[[20]](#footnote-21) Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.[[21]](#footnote-22) Ho (hipotesis nol) hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antar variabel, Hɑ (hipotesis alternatif) hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antar variabel. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas IV di MI Munawariyah Palembang tahun ajaran 2014/2015.

Hɑ : ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas IV di MI Munawariyah Palembang tahun ajaran 2014/2015.

1. **Metodologi Penelitian**
2. Populasi dan Sampel
3. Populasi

Populasi adalah sejumlah orang atau objek yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV A MI Munawariyah Palembang yang terdiri dari satu kelas yang berjumlah 21 siswa. Dengan perincian siswa laki-laki berjumlah 6 orang dan siswa perempuan berjumlah 15 orang.

Menurut Arikunto bahwa “ jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang maka sampelnya dapat diambil 100%, jika populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil sampel penelitian antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto tersebut, maka penulis menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian.Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Munawariyah Palembang.

1. Jenis dan Sumber Data
2. Jenis Data

 Jenis data yang penulis lakukan dalam penelitian adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu jenis data non angka yang berupa kalimat meliputi pelaksanaan evaluasi.

Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka-angka yang meliputi data tentang jumlah siswa, jumlah guru, dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

1. Sumber Data

 Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber data primer yaitu diperoleh dari siswa dan guru Matematika kelas IV A. Data jenis ini mengenai pemahaman konsep matematika siswa kelas IV MI Munawariyah.
2. Sumber data sekunder yaitu diperoleh dari kepala sekolah, arsip-arsip yang tersimpan disekolah. Data jenis ini meliputi fasilitas pendidikan, jumlah siswa, sarana dan prasarana pendidikan, serta hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan:

1. Observasi

Adalah observasi awal yang dilakukan peneliti untuk melihat proses pembelajaran segitiga pada mata pelajaran matematika dengan melihat fenomena yang ada seperti kejenuhan siswa dalam ketika proses pembelajaran berlangsung dan guru yang tidak bisa manajemen waktu. sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut.

1. TeknikTes

Tes diberikan kepada siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah proses pembelajaran Tes ini dalam bentuk pilihan esay berjumlah 5 soal. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

* 1. Mengadakan *Pre-Test*

 Tes yang diberikan kepada siswa sebelum mereka mengikuti program pembelajaran. Soal-soal dalam *pre-test* sama dengan soal-soal dalam *post-test* (evaluasi). Hasil *pre-test* berfaedah sebagai bahan perbandingan dengan hasil *post-test* setelah siswa mengikuti program pembelajaran.

* 1. Mengadakan *post-test* (evaluasi)

 Jika *pre-test* diberikan sebelum mengikuti proses pembelajaran, maka *post-test* diberikan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dan yang diberikan pada *post-test* adalah soal yang sama dengan soal yang diberikan pada *pre-tes*.

1. Teknik Dokumentasi

 Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data tentang latar belakang berdirinya sekolah jumlah guru/karyawan, keadaan siswa dan serta sarana prasarana di MI Munawariyah Palembang.

1. Teknik Analisa Data

Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisa secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara membahas, menjabarkan, menguraikan dan mencari hubungan-hubungan masalah yang telah ditela’ah kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus statistik tes “t” untuk dua sampel besar (N lebih besar dari 30), sedangkan ke dua sampel besar itu satu sama lain mempunyai pertalian atau hubungan. Adapun rumus yang digunakan yaitu :[[23]](#footnote-24)

1. Uji Statistik dengan menggunakan rumus uji “t”

$$t\_{0}= \frac{M\_{1}- M\_{2}}{SE\_{M\_{1}-M\_{2}}}$$

Langkah perhitungannya adalah:

Langkah yang perlu ditempuh dalam rangka memperoleh harga to berturut-turut adalah sebagai berikut:

Mencari Mean Varibel X (Variabel I), denagn rumus:

$$M\_{x} atau M\_{1}= \frac{⅀X}{N\_{1}}$$

Mencari Mean Variabel Y (Variabel II) dengan rumus:

$$M\_{y} atau M\_{2}= \frac{⅀Y}{N\_{2}}$$

Mencari Deviasi Standar Variabel I dengan rumus:

$$SD\_{x} atau SD\_{1}= \sqrt{\frac{⅀x^{2}}{N\_{1}}}$$

Mencari Deviasi Standar Variabel II dengan rumus:

$$SD\_{y} atau SD\_{2}= \sqrt{\frac{⅀y^{2}}{N\_{2}}}$$

Mencari *Standar Error* Mean Variabel I dengan rumus:

$$SD\_{M\_{x}} atau SE\_{1}= \frac{SD\_{1}}{\sqrt{N\_{1}- 1}}$$

Mencari *Standar Error* Mean Variabel II dengan rumus:

$$SD\_{M\_{y}} atau SE\_{M\_{2}}= \frac{SD\_{2}}{\sqrt{N\_{2}- 1}}$$

Mencari *Standar Error* Perbedaan Mean Variabel I dan Mean Variabel II dengan rumus:

$$SE\_{M\_{1}- M\_{2}= \sqrt{SE\_{M\_{1}}^{2}+ SE\_{M\_{2}}^{2 }\left(2 .r\_{12}\right) \left(SE\_{M\_{1}}\right) (SE\_{M\_{2}})}}$$

Mencari to dengan rumus:

$$t\_{0}= \frac{M\_{1}- M\_{2}}{SE\_{M\_{1}-M\_{2}}}$$

Mencari interpretasi terhadap t0 dengan prosedur sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis alternatifnya (Ha): “ada (terdapat) perbedaan Mean yang signifikan antara Variabel X dan Variabel Y.”
2. Merumuskan Hipotesis nihilnya (Ho): “tidak ada (tidak terdapat) perbedaan Mean yang signifikan antara Variabel X dan Variabel Y.”

Menguji kebenaran/kepalsuan kedua hipotesis tersebut di atas dengan membandingkan besarnya t hasil perhitungan (to) dan t yang tercantum pada Tabel Nilai “t”, dengan terlebih dahulu menetapkan *degressof freedom*nya atau derajat kebebasannya, dengan rumus:

df atau db = (N1 + N2) – 2

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka dibentuk sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang berisikan pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *probing-propmting*, mengenai tujuan, fungsi dan manfaat, keunggulan dan kelemahannya serta penerapannya dalam pemehaman konsep matematika siswa materi segitiga.

Bab ketiga, dalam bab ini menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana di MI Munawariyah Palembang.

Bab keempat, merupakan bab khusus menganalisa data, serta akan menjawab dari permasalahan- permasalahan yang timbul dalam penelitian.

Bab kelima, penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dari penulis dan daftar pustaka serta lampiran- lampiran yang diperlukan.

1. Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 139 [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 252 [↑](#footnote-ref-3)
3. Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Miftahul Huda, *Cooperative Learning,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32 [↑](#footnote-ref-5)
5. Lindawaty R, “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Mastery Learning dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing-Prompting terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Martapura”*. Skripsi Sarjana Matematika, (Palembang: Perpustakaan PGRI, 2012), hlm. 63, t.d. [↑](#footnote-ref-6)
6. Winda Aprilia Azizah, *“Penerapan Model Pembelajaran ARCS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing-Prompting dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Logika Matematika Kelas X SMK Negeri 1 Palembang Tahun Ajaran 2011/2012”.* Skripsi Sarjana Matematika, (Palembang, Perpustakaan PGRI, 2012), hlm. 59, t.d. [↑](#footnote-ref-7)
7. Dina Octaviani, *“Penerapan Model Kooperatif Tipe Probing-Prompting Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Lahat”.* Skripsi Sarjana Matematika, (Palembang, Perpustakaan PGRI, 2010), hlm. 70, t.d. [↑](#footnote-ref-8)
8. Nazirin, *“Pengaruh Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Pokok Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di MTsN 1 Palembang”.* Skripsi Sarjana Matematika (Palembang, Perpustakaan Tarbiyah, 2013), hlm. 70, t.d. [↑](#footnote-ref-9)
9. Anggi Arini, *“Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Melalui Metode Resource Based Learning (RBL) terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Palembang”.* Skripsi Sarjana Matematika, (Palembang, Perpustakaan Tarbiyah, 2014), hlm. 73, t.d. [↑](#footnote-ref-10)
10. Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 45-46 [↑](#footnote-ref-11)
11. Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif,* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 51-52 [↑](#footnote-ref-12)
12. Suyatno*, Ibid.,* hlm. 63 [↑](#footnote-ref-13)
13. Miftahul Huda, *Log. Cit.,* hlm. 281 [↑](#footnote-ref-14)
14. Marno dan Idris,  *Strategi dan Metode Pengajaran,* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 117-118 [↑](#footnote-ref-15)
15. Arina Fransiska, “*Pengaruh Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Pemahaman Konsep pada Pelajaran Matematika di kelas VII SMP Negeri 12 Palembang”.,*Skripsi Sarjana Matematika, (Palembang, Perpustakaan PGRI, 2010), hlm. 18, t.d. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ayu, “*Pengaruh Pendekatan CTL melalui Metode RBI terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa di SMP Negeri 19 Palembang*”. Skripsi Sarjana Matematika, (Palembang, Perpustakaan PGRI, 2008), hlm. 9, t.d. [↑](#footnote-ref-17)
17. Arina, *Op.Cit*., hlm. 21. [↑](#footnote-ref-18)
18. Heruman, *Op.Cit.,* hlm. 3. [↑](#footnote-ref-19)
19. Anas Sudijono, *Pengentar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 36. [↑](#footnote-ref-20)
20. Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* ( Palembang: IAIN Press, 2003), hlm. 60. [↑](#footnote-ref-21)
21. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi,* (Sidoarjo: Mas Media Buana, 2012), hlm. 99 [↑](#footnote-ref-22)
22. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 108. [↑](#footnote-ref-23)
23. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 324- 326. [↑](#footnote-ref-24)